

Motivasi Membaca Siswa di Daerah Rural Berdasarkan Jenis Sekolah dan Gender

M Fadli Nugraha^{1*}, Salamiah Sari Dewi¹, Erlina Sari Siregar¹

[1] Universitas Medan Area, Indonesia.

Abstract

Recently, no research was found to differentiate reading motivation but focused on reading interest, so this research aimed to look at differences in students' reading motivation based on school type and gender because these two issues are rarely analyzed. Two hypotheses are proposed, namely (H1) There are differences in reading motivation based on gender (H2) There are differences in reading motivation based on school type. Strata took samples and data using a reading motivation scale, which will then be analyzed using a t-test. The results of this study explain that there are no differences in rural students' reading motivation based on gender, meaning that this study rejects the first alternative hypothesis. However, we accept the second alternative hypothesis because it proves differences in reading motivation based on school type. The impacts and recommendations are explained later in this research.

Keywords: Reading Motivation; Rural; Public Schools; Private Schools; Gender

Abstrak

Baru-baru ini penelitian untuk membedakan motivasi membaca tidak ditemukan, namun fokus pada minat membaca sehingga tujuan penelitian ini untuk melihat perbedaan motivasi membaca siswa berdasarkan jenis sekolah dan gender, karena kedua hal tersebut merupakan isu yang jarang dianalisis. Ada dua hipotesis yang diajukan yaitu (H1) Ada perbedaan motivasi membaca berdasarkan jenis kelamin (H2) ada perbedaan motivasi membaca berdasarkan jenis sekolah. Sampel diambil dengan cara strata dan data dengan skala motivasi membaca, yang kemudian akan dianalisis dengan t-test. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan motivasi membaca siswa rural berdasarkan jenis kelamin mereka, artinya penelitian ini menolak hipotesis alternatif pertama. Namun menerima hipotesis alternatif kedua karena membuktikan bahwa ada perbedaan motivasi membaca berdasarkan jenis sekolah. Dampak serta rekomendasi dijelaskan selanjutnya dalam penelitian ini.

Kata Kunci: Motivasi Membaca; Rural; Sekolah Negeri; Sekolah Swasta; Gender

Info Artikel

Histori Artikel: Dikirim: 2023-09-10 | Diterbitkan: 2023-12-31

DOI: <http://dx.doi.org/10.24127/gdn.v13i4.8738>

Vol 13, No 4 (2023) Halaman: 894-901

(*) Penulis Korespondensi: M Fadli Nugraha, Universitas Medan Area, Indonesia, Email: prof.dr.mfn@gmail.com



Ini adalah artikel akses terbuka yang disebarluaskan di bawah ketentuan [Lisensi Internasional Creative Commons Atribusi 4.0](#), yang mengizinkan penggunaan, penyebaran, dan reproduksi tanpa batasan di media mana pun dengan mencantumkan karya asli secara benar.

PENDAHULUAN

Penelitian membaca di Indonesia fokus untuk menganalisis minat membaca atau kemampuan membaca, dan mengabaikan motivasi membaca yang menjadi sebab terjadinya hal tersebut. Motivasi disebut sebagai keadaan internal yang membangkitkan, memiliki arah, dan perilakunya bertahan atau berkesinambungan (Woolfolk, 2016, p. 470). Motivasi itu membuat orang bergerak, mengarahkan seseorang ke arah tertentu, dan membuat seseorang terus berjalan. Memiliki arah untuk meningkatkan upaya dan energi dalam mengejar tujuan tertentu. Meningkatkan inisiasi dan ketekunan dalam kegiatan tertentu, bahkan dalam menghadapi hambatan dan interupsi sesekali, Hal ini juga mempengaruhi proses kognitif, seperti perhatian dan memikirkan suatu konten dalam akademik (APA, 2015, p. 670; Ormrod et al., 2020, p. 405). Motivasi adalah konstruksi psikologis yang mengacu pada disposisi untuk bertindak dan mengarahkan perilaku sesuai dengan tujuan. Seperti kebanyakan proses psikologis, motivasi berkembang sepanjang rentang kehidupan dan dipengaruhi oleh faktor biologis dan lingkungan (Arango, 2018, p. 1; Dörnyei & Ushioda, 2011, p. 3).

Meskipun secara umum kita semua memiliki gagasan tentang apa arti istilah motivasi, tidak ada definisi atau teori motivasi yang terstandarisasi dan diterima secara unik dalam ilmu psikologi. Semua definisi dan teori tentang konsep mengacu pada apa yang mempengaruhi perilaku manusia, tetapi masing-masing teori menekankan beberapa aspek, dan tidak ada yang berhasil menutupi semua kemungkinan pengaruh. Beberapa penulis lebih memperhatikan aspek internal seperti kognisi, emosi, atau kebutuhan, sementara yang lain berfokus pada pengaruh eksternal seperti penguatan atau lingkungan. Pada beberapa tahun terakhir, dengan kemajuan dalam metode ilmu saraf, penelitian difokuskan pada proses otak dan area yang terlibat dalam perilaku yang termotivasi (Arango, 2018, p. 2).

Berdasarkan penjelasan ini pula motivasi itu berbeda dengan alasan atau bisa disebut juga *motive* berbeda dengan *reason*. Perbedaan tersebut terletak pada epistemologis dan penggunaan dari konsep kata tersebut. Secara sederhana *motive* adalah penjelasan mengapa manusia melakukan sesuatu dengan sadar maupun tidak, terpaksa maupun sukarela, berulang atau hanya sekali, memiliki tujuan atau tidak, dilakukan bersama atau sendiri, besar atau kecil energi yang dikeluarkan, minimal atau maksimal resiko yang akan terjadi dan *motive* lebih condong kepada keadaan psikologis. Sedangkan *reason* hanya untuk menjelaskan sesuatu perilaku yang sudah terjadi secara rasional dan akal sehat (DiffSense, 2023). Selanjutnya juga *motive* akan memiliki perbedaan yang jelas dengan minat, karena penelitian di Indonesia terkait membaca sering muncul kata “minat” dan bukan motivasi membaca, dan tentunya minat membaca dengan motivasi membaca berbeda tujuan. Perumpamaan yang mudah adalah seperti “apakah kamu minat makan nasi goreng?” dengan “apakah kamu termotivasi memakan nasi goreng?”.

Motivasi membaca dapat berbeda berdasarkan demografi (Castillo, 2023) seperti jenis bacaan (Liman Kaban & Karadeniz, 2021) ras, perbedaan negara (Kambara & Lin, 2021) jenis kelamin (Van Der Bolt & Tellegen, 1996) dan secara keseluruhan wanita dianggap lebih termotivasi membaca dari pada pria (Quirk et al., 2020) dan guru juga memiliki persepsi bahwa siswa pria dan wanita itu memiliki motivasi yang berbeda (Boerma

et al., 2016) namun penelitian lain menjelaskan hasil sebaliknya bahwa tidak ada perbedaan motivasi membaca antara pria dan wanita (Son et al., 2023).

Pada sisi yang lain, bukan hanya demografi yang dapat membedakan motivasi membaca siswa, tempat, lokasi atau lingkungan dapat juga membedakan motivasi membaca pada siswa (Tampubolon & Kusuma, 2017). Membuat sebuah kebijakan dalam bentuk peraturan juga dapat mendukung perilaku membaca yang pada akhirnya membentuk motivasi membaca (Barber & Klauda, 2020) dengan melakukan pengaturan pada sistem pendidikan yang mendukung perilaku membaca maka itu dapat menciptakan motivasi membaca siswa (Gilson et al., 2018).

Melihat peraturan pendidikan di Indonesia, sekolah terbagi menjadi dua pengelola, sekolah yang dikelola oleh pemerintah dan swasta. Sekolah negeri cukup populer di masyarakat karena uang sekolah yang murah dan terkadang beberapa kebijakan sekolah negeri mungkin akan merugikan sekolah swasta (Lubis et al., 2022). Hingga saat ini pembahasan terkait perbedaan peraturan tersebut masih memiliki jarak yang memisahkan kedua jenis sekolah tersebut, sehingga beberapa aspek saling tidak menguntungkan. Sehingga apakah ada perbedaan motivasi membaca berdasarkan jenis kelamin dan sekolah? Oleh karena itu, berdasarkan beberapa literatur tersebut penelitian ini mengajukan beberapa hipotesis nondirectional (1) ada perbedaan motivasi membaca berdasarkan jenis kelamin (2) ada perbedaan motivasi membaca berdasarkan jenis sekolah.

METODE

Prosedur Penelitian

Sebelum mengkolleksi data, proyek ini telah mendapatkan izin dari sekolah dan penerimaan standar etika dari fakultas psikologi, universitas medan area. Alat ukur yang digunakan juga telah mendapatkan izin dari penelitinya. Data dikoleksi melalui skala yang telah dicetak dan diberikan kepada siswa yang dilaksanakan di pagi hari dengan mengganti jam pelajaran siswa. Setiap siswa bertindak sebagai relawan dalam penelitian ini namun telah disediakan makanan dan minuman bagi setiap siswa yang selesai mengisi skala tersebut. Data motivasi membaca akan dilakukan validasi konten dari sworn translation dan akan melaporkan konsistensi internal. Kemudian data yang terkumpul akan dianalisis dengan t-test yang dibantu oleh jeffrey's amazing statistics program.

Partisipan

Sampel penelitian diambil dengan cara strata kepada siswa sekolah dasar di wilayah kecamatan Galang yang terdiri dari sekolah negeri ($n = 150$) dan sekolah swasta ($n = 150$), sedangkan untuk jenis kelamin lebih banyak wanita ($n = 151$) dari pada pria ($n = 149$). Mereka semua terdiri dari kelas 4 ($n = 61$) kelas 5 ($n = 139$) dan kelas 6 ($n = 100$). Sampel juga melaporkan bahwa ada perbedaan frekuensi membaca antara ayah dan ibu, seperti pada ibu mereka yang jarang membaca (31.66%) dari pada sering membaca (17.33%) dan demikian juga dengan ayah yang jarang membaca (25.33%) dari pada sering membaca (22.66%).

Instrumen Penelitian

Alat ukur motivasi membaca yang digunakan berdasarkan dari Schiefele & Schaffner (2016) yang terdiri dari tujuh dimensi yang merupakan turunan dari motivasi intrinsik, ekstrinsik dan regulatory. Pernyataan skala terdiri dari 34 butir dengan empat respon jawaban dari 1 (sama sekali tidak benar) sampai 4 (sangat benar). Pada setiap dimensi, skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat motivasi yang lebih tinggi pula. Sebelum sampel mengisi skala tersebut, ada panduan yang akan menuntun cara pengerjaan skala tersebut seperti para peserta diminta untuk menilai kemungkinan alasan mereka membaca di waktu senggang. Kemudian skala motivasi membaca disertai dengan data demografi yang harus diisi oleh sampel seperti, jenis kelamin, jenis sekolah dan kelas siswa. Penelitian ini juga mengambil data terkait orangtua siswa, apakah keadaan orangtua atau kegiatan membaca orangtua dapat menjelaskan motivasi mereka, dan pertanyaannya seperti “saya melihat ayah saya membaca” dengan empat respon jawaban dari 1 (tidak pernah) sampai 4 (sering).

HASIL

Hasil dari penelitian ini secara umum menjelaskan bahwa rata-rata data deskripsi motivasi ekstrinsik lebih besar ($M = 42.40$ $SD = 7.49$) dari pada motivasi intrinsik ($M = 29.64$ $SD = 4.16$) dan motivasi regulatory ($M = 26.34$ $SD = 5.22$). Kemudian motivasi intrinsik tingkat 5 sekolah dasar lebih besar ($M = 30.51$ $SD = 4.34$) dari pada tingkat 4 ($M = 29.19$ $SD = 4.39$) dan tingkat 6 ($M = 28.69$ $SD = 3.50$) dan hal tersebut juga terjadi pada motivasi ekstrinsik, namun berbeda dengan motivasi regulatory yang dilaporkan tingkat 4 ($M = 27.77$ $SD = 6.00$) lebih besar dari pada tingkat 5 ($M = 26.47$ $SD = 5.76$) dan tingkat 6 ($M = 25.30$ $SD = 4.43$). Kemudian diketahui nilai reliabilitas motivasi membaca secara keseluruhan dapat diterima yang dilihat dari motivasi intrinsik ($\alpha = .620$) dan motivasi ekstrinsik ($\alpha = .846$) serta motivasi regulatory ($\alpha = .779$). Pada sisi yang lain hasil frekuensi dari melihat orangtua membaca dapat dijelaskan bahwa frekuensi “kadang-kadang” lebih besar dari pada yang lainnya, kadang-kadang melihat ibu membaca ada 38.33% dan kadang-kadang melihat ayah membaca ada 37.66%.

Table 1. Frequency of reading parents of students

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Saya melihat Ibu membaca				
Tidak pernah	38	12.667	12.667	100.000
Jarang	95	31.667	31.667	31.667
Kadang-kadang	115	38.333	38.333	70.000
Sering	52	17.333	17.333	87.333
Missing	0	0.000		
Total	300	100.000		
Saya melihat Ayah membaca				
Tidak pernah	43	14.333	14.333	100.000
Jarang	76	25.333	25.333	25.333
Kadang-kadang	113	37.667	37.667	63.000
Sering	68	22.667	22.667	85.667
Missing	0	0.000		
Total	300	100.000		

Selanjutnya diketahui motivasi membaca intrinsik ($p = .754$), ekstrinsik ($p = .486$) dan regulatory ($p = .486$) tidak memiliki perbedaan berdasarkan jenis kelamin. Data diketahui tidak normal dari intrinsik, ekstrinsik dan regulatory serta hanya data ekstrinsik yang tidak homogen dari analisis Levene, sehingga analisis menggunakan Mann Whitney. Berdasarkan dari dimensi motivasi membaca, hanya dimensi grade yang memiliki perbedaan signifikan namun memiliki data yang tidak normal dan homogen. Sedangkan emotional regulation memenuhi syarat asumsi namun tidak ada perbedaan motivasi membaca pada dimensi tersebut.

Table 2. Independent Samples T-Test grouping school variable

	Test	Statistic	df	p	Effect Size	SE Effect Size
intrinsic	Student	5.586	298	< .001	.645	.121
	Mann-Whitney	15617.000		< .001	.388	.067
extrinsic	Student	3.998	298	< .001	.462	.119
	Mann-Whitney	14038.500		< .001	.248	.067
regulatory	Student	3.445	298	< .001	.398	.118
	Mann-Whitney	14258.500		< .001	.267	.067
curiosity	Student	5.639	298	< .001	.651	.121
	Mann-Whitney	15414.500		< .001	.370	.067
involvement	Student	3.811	298	< .001	.440	.118
	Mann-Whitney	14322.000		< .001	.273	.067
grades	Student	5.210	298	< .001	.602	.121
	Mann-Whitney	14950.000		< .001	.329	.067
competition	Student	3.475	298	< .001	.401	.118
	Mann-Whitney	14059.000		< .001	.250	.067
social recognition	Student	2.348	298	0.020	.271	.117
	Mann-Whitney	12985.000		0.021	.154	.067
emotional regulation	Student	2.678	298	0.008	.309	.117
	Mann-Whitney	13590.000		0.002	.208	.067
relief from boredom	Student	3.286	298	0.001	.379	.118
	Mann-Whitney	13905.000		< .001	.236	.067

Sedangkan motivasi membaca intrinsik ($p = < .001$), ekstrinsik ($p = < .001$) dan regulatory ($p = < .001$) berdasarkan jenis sekolah memiliki perbedaan yang signifikan berdasarkan analisis Mann Whitney, namun pada data ekstrinsik dilaporkan tidak homogen dari analisis Levene dan pada sisi yang lain, dimensi grades dan social recognition dari motivasi membaca juga dilaporkan tidak homogen.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data rata-rata deskripsi menjelaskan bahwa siswa lebih besar termotivasi membaca karena ekstrinsik yang diketahui motivasi tersebut tidak lebih kuat dari pada motivasi intrinsik, namun hasil motivasi ekstrinsik sepertinya tidak didukung oleh nilai dari melihat orangtua mereka membaca karena nilai frekuensi dari sering melihat ibu membaca hanya 17.33% sedangkan sering melihat ayah membaca hanya 22.66%. Artinya motivasi dari luar diri siswa tidak banyak dapat dijelaskan berasal dari orangtua mereka. Hal ini perlu dijelaskan karena orangtua secara langsung dikaitkan dengan motivasi membaca anak-anak, dan hubungan ini sebagian dimediasi dengan konsep diri membaca anak-anak. Artinya dorongan orangtua untuk motivasi membaca siswa dapat ditentukan oleh konsep diri siswa yang sekaligus memainkan peran pada naik dan turunnya hubungan dorongan

orangtua dengan motivasi membaca siswa. Bisa jadi orang tua yang mendorong anaknya untuk membaca menghabiskan lebih banyak waktu berinteraksi dengan anak-anak mereka dalam konteks membaca, dan mengekspresikan lebih banyak emosi positif untuk mengaktifkan perilaku membaca. Hubungan antara pengalaman positif dan kegiatan membaca akan meningkatkan motivasi membaca siswa (Xia et al., 2019).

Hasil tersebut juga menjelaskan bahwa tidak ada hubungan antara rutinitas ibu membaca dengan motivasi ekstrinsik siswa sekolah dasar, demikian juga dengan rutinitas ayah membaca dengan motivasi ekstrinsik siswa. Artinya ketika siswa melihat kebiasaan membaca ibu atau ayah maka hal tersebut belum tentu dapat menciptakan motivasi membaca bagi anaknya. Fakta ini juga sejalan dengan penelitian terkini yang menjelaskan bahwa kebiasaan membaca memberikan sumbangsih yang sangat kecil terhadap hadirnya motivasi. Kebiasaan membaca diperkirakan memberikan pengaruh langsung sebesar .16% terhadap motivasi siswa (Yanti et al., 2021), sehingga motivasi membaca ekstrinsik siswa belum dapat dijelaskan melalui kebiasaan membaca orangtua mereka.

Pada sisi yang lain motivasi membaca selalu dilaporkan berbeda berdasarkan jenis kelamin, namun penelitian ini tidak sejalan dengan laporan tersebut. Perbedaan jenis kelamin dari siswa sekolah dasar tingkat empat, lima, dan enam tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Artinya setiap siswa putra dan putri dari sekolah swasta maupun sekolah negeri memiliki motivasi membaca yang sama, bahkan setiap dimensinya memiliki motivasi yang sama. Kurangnya motivasi membaca tentu menjadi faktor utama terhadap gagalnya kemampuan membaca pemahaman (Alpian & Yatri, 2022) secara khusus kegagalan tersebut terkait dengan motivasi intrinsik (Saragih & Widayat, 2020) dan itulah mengapa motivasi ekstrinsik tidak lebih kuat dari pada motivasi intrinsik.

Oleh karena itu perbedaan motivasi membaca siswa di sekolah negeri dan sekolah swasta bisa bervariasi dan memang akan bergantung pada konteks dan kondisi spesifik dari masing-masing sekolah, seperti sekolah negeri biasanya mengikuti kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah. Motivasi membaca pada sekolah negeri cenderung berorientasi pada pemenuhan persyaratan kurikulum. Mungkin siswa juga merasa terdorong untuk membaca karena tugas dan kewajiban saja agar mendapatkan nilai yang tidak merepresentasikan keadaan yang sebenarnya. Pada sisi yang lain, sekolah swasta lebih fleksibel karena menyusun kurikulum mereka sendiri. Memiliki kebebasan untuk memilih materi bacaan yang lebih bervariasi dan menarik bagi siswa. Oleh karena itu, motivasi membaca dalam sekolah swasta dapat didorong oleh pendekatan yang lebih heterogen dalam pengajaran dan pembelajaran.

Kemudian juga didukung oleh sumber daya dan fasilitas, karena pada umumnya sekolah swasta lebih baik dibandingkan dengan sekolah negeri, seperti perpustakaan yang lengkap, koleksi buku yang beragam, memiliki akses ke teknologi, dan program-program ekstrakurikuler yang dapat mempromosikan bakat siswa. Selanjutnya juga terkait dengan lingkungan dan budaya di sekolah tidak yang dapat memengaruhi motivasi membaca siswa. Sekolah swasta dapat mengatur rasio siswa dan guru di dalam kelas sehingga dapat dikontrol dengan baik, dan mampu membangun regulasi yang mendukung siswa untuk termotivasi dalam membaca dan berpeluang lebih besar dalam melakukan apresiasi terhadap siswa yang membaca. Sistem sekolah dapat mendorong kegiatan seperti kelompok diskusi buku, klub literatur, atau acara sastra yang melibatkan siswa secara aktif.

Walaupun demikian, memang tidak semua sekolah negeri atau swasta akan memiliki karakteristik yang sama. Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi motivasi membaca siswa, termasuk tingkat pendidikan, kemampuan guru, dukungan keluarga, dan tentu akan terus berkembang sesuai dengan hasil riset motivasi membaca dari seluruh

dunia. Oleh karena itu penelitian selanjutnya dapat melakukan pendalaaman kualitatif terkait motivasi membaca siswa sekolah negeri dengan swasta, apakah memiliki perbedaan yang cukup jauh sebagaimana hasil dari penelitian ini. Tentunya dengan mengambil sampel ekstrim dari setiap data kuantitatif akan menjelaskan secara mendalam terkait fenomena motivasi membaca di Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil yang telah dijelaskan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini motivasi membaca siswa sekolah dasar kelas empat, lima, dan enam di daerah rural tidak memiliki perbedaan berdasarkan gender. Namun penelitian ini menjelaskan bahwa ada perbedaan motivasi membaca siswa sekolah dasar kelas empat, lima, dan enam di daerah rural berdasarkan jenis sekolah. Kekurangan dalam penelitian ini dapat dilihat dari analisis yang belum mampu menjelaskan secara umum atau general karena belum melakukan analisis parameter serta teknik analisis yang terbatas pada t-test saja.

REFERENSI

- Alpian, V. S., & Yatri, I. (2022). Analisis kemampuan membaca pemahaman pada siswa sekolah dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(4), 5573–5581. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3298>
- APA. (2015). *Dictionary of Psychology*. In G. R. VandenBos (Ed.), *American Psychological Association* (2nd ed.). American Psychological Association. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1037/14646-000>
- Arango, P. (2018). Motivation: Introduction to the Theory, Concepts, and Research. In P. O. García & P. B. Lind (Eds.), *Reading Achievement and Motivation in Boys and Girls Field Studies and Methodological Approaches* (pp. 1–30). Switzerland: Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-75948-7>
- Barber, A. T., & Klaua, S. L. (2020). How Reading Motivation and Engagement Enable Reading Achievement: Policy Implications. *Policy Insights from the Behavioral and Brain Sciences*, 7(1), 27–34. <https://doi.org/10.1177/2372732219893385>
- Boerma, I. E., Mol, S. E., & Jolles, J. (2016). Teacher Perceptions Affect Boys' and Girls' Reading Motivation Differently. *Reading Psychology*, 37(4), 547–569. <https://doi.org/10.1080/02702711.2015.1072608>
- Castillo, W. (2023). Do Elementary Students Reading Motivation Levels Differ by Racial/Ethnic And/Or Immigrant Background? *Journal of Latinos and Education*, 22(2), 669–680. <https://doi.org/10.1080/15348431.2020.1805615>
- DiffSense. (2023). *The difference between Motive and Reason*. DiffSense.
- Dörnyei, Z., & Ushioda, E. (2011). Teaching and researching motivation. In *Pearson Education Limited* (2nd ed.). London: Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315833750>
- Gilson, C. M., Beach, K. D., & Cleaver, S. L. (2018). Reading Motivation of Adolescent Struggling Readers Receiving General Education Support. *Reading & Writing Quarterly*, 34(6), 505–522. <https://doi.org/10.1080/10573569.2018.1490672>
- Kambara, H., & Lin, Y.-C. (2021). Differences in Reading Motivation Between American and Japanese Students. *Journal of Literacy Research*, 53(3), 361–381. <https://doi.org/10.1177/1086296X211030455>

- Liman Kaban, A., & Karadeniz, S. (2021). Children's Reading Comprehension and Motivation on Screen Versus on Paper. *SAGE Open*, 11(1), 2158244020988849. <https://doi.org/10.1177/2158244020988849>
- Lubis, S. H. H., Pangaribuan, W., Ahmad, S. T., & Arif, S. (2022). Kebijakan pemerataan dan perluasan akses pendidikan dan dampaknya terhadap sekolah swasta. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(7), 6172–6182.
- Ormrod, J. E., Anderman, E. M., & Anderman, L. H. (2020). *Educational psychology developing learners* (10th ed.). US: Pearson Education, Inc.
- Quirk, M., Swami, S., Loera, G., & Garcia, S. (2020). Latinx Adolescents' Reading Motivation Profiles and Associations with Higher Education Aspirations. *Literacy Research and Instruction*, 59(3), 218–239. <https://doi.org/10.1080/19388071.2020.1752862>
- Saragih, A., & Widayat, I. W. (2020). Metode Fonik Dan Proximal Self Motivation untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 9(1), 26. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v9i1.3589>
- Schiefele, U., & Schaffner, E. (2016). Factorial and construct validity of a new instrument for the assessment of reading motivation. *Reading Research Quarterly*, 51(2), 221–237. <https://doi.org/10.1002/rrq.134>
- Son, S.-H. C., Barody, A. E., & Opatz, M. O. (2023). Measuring preschool children's engagement behaviors during classroom shared reading: Construct and concurrent validity of the shared reading engagement rating scale. *Early Childhood Research Quarterly*, 64, 47–60. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2023.02.001>
- Tampubolon, A. C., & Kusuma, H. E. (2017). Effects of reading motivation and perceived quality of the reading space on students' affective responses. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering*, 16(3), 559–563. <https://doi.org/10.3130/jaabe.16.559>
- Van Der Bolt, L., & Tellegen, S. (1996). Sex Differences in Intrinsic Reading Motivation and Emotional Reading Experience. *Imagination, Cognition and Personality*, 15(4), 337–349. <https://doi.org/10.2190/KERY-J7H7-HWYL-GJ8C>
- Woolfolk, A. (2016). *Educational psychology* (13th ed.). London: Pearson Education Limited.
- Xia, T., Gu, H., & Li, W. (2019). Effect of parents' encouragement on reading motivation: The mediating effect of reading self-concept and the moderating effect of gender. *Frontiers in Psychology*, 10(MAR). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00609>
- Yanti, R., Prihatin, T., & Khumaedi, K. (2021). Analisis Kemampuan Literasi Sains Ditinjau Dari Kebiasaan Membaca, Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar. *INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA*, 9(2), 156. <https://doi.org/10.20961/inkuiri.v9i2.27422>